

PERAN ASESMEN PSIKOLOGI DALAM BIMBINGAN DAN KONSELING

Verna Argiyanti

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Surabaya

Email Korespondensi :

24010014002@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Asesmen psikologis memiliki peran penting dalam bimbingan dan konseling sebagai dasar untuk memahami kondisi, kebutuhan, dan potensi konseli. Artikel ini bertujuan menjelaskan konsep dan peran asesmen dalam konseling, menguraikan jenis-jenis asesmen teknik tes dan non-tes, serta menganalisis kelebihan dan keterbatasannya. Penulisan dilakukan melalui metode kajian pustaka terhadap berbagai sumber ilmiah dari tahun 2018-2025. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknik tes menawarkan objektivitas dan data terstandarisasi, namun terbatas dalam menjangkau aspek emosional dan sosial. Sebaliknya, teknik non-tes lebih fleksibel dan kontekstual, serta lebih banyak digunakan dalam praktik konseling karena mudah diterapkan. Integrasi kedua pendekatan secara proporsional penting untuk meningkatkan efektivitas layanan konseling yang menyeluruh dan berbasis kebutuhan individu.

Kata Kunci : asesmen psikologis; bimbingan dan konseling; teknik tes; teknik non-tes; layanan konseling.

ABSTRACT

Psychological assessment plays a crucial role in guidance and counseling as a foundation to understand clients' conditions, needs, and potentials. This article aims to explain the concept and function of assessment in counseling, describe the types of test and non-test techniques, and analyze their strengths and limitations. This study uses a literature review method based on sources from 2018 to 2025. The findings show that test techniques provide objective and standardized data but are limited in exploring emotional and social aspects. In contrast, non-test techniques are more flexible, contextual, and widely used due to their ease of application. A proportional integration of both techniques is essential to enhance the effectiveness of comprehensive, needs-based counseling services.

Keywords : psychological assessment; guidance and counseling; test techniques; non-test techniques; client services.

Article History

Received: Juni 2025

Reviewed: Juni 2025

Published: Juni 2025

Plagiarism Checker No 113

DOI : Prefix DOI :

10.8734/liberosis.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed

under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Dalam praktik bimbingan dan konseling, asesmen berperan penting sebagai langkah awal untuk memahami karakteristik, kebutuhan, dan permasalahan yang dialami konseli. Meskipun demikian, penerapan asesmen di lapangan masih menghadapi sejumlah permasalahan yang signifikan. Salah satu permasalahan yang mencolok adalah belum meratanya pemahaman konselor terhadap konsep dan fungsi asesmen dalam layanan konseling. Banyak konselor hanya melihat asesmen sebagai alat ukur untuk memperoleh data, bukan sebagai bagian integral dari proses konseling yang berkelanjutan.

Selain itu, dalam pelaksanaannya, terdapat kecenderungan dominasi penggunaan teknik non-tes seperti observasi, wawancara, angket, dan alat ungkap masalah (AUM). Teknik-teknik ini dinilai lebih praktis dan fleksibel dibandingkan dengan teknik tes, yang menuntut pelatihan

khusus serta penggunaan alat ukur yang valid dan reliabel. Padahal, asesmen teknik tes seperti tes intelegensi, bakat, minat, dan kepribadian memiliki keunggulan dalam hal objektivitas, akurasi, serta standarisasi hasil. Sayangnya, keterbatasan sumber daya manusia, waktu, dan alat yang memadai membuat asesmen tes kurang optimal digunakan dalam layanan konseling di sekolah maupun institusi sosial lainnya.

Kelemahan lain yang menjadi perhatian adalah kurangnya integrasi antara teknik tes dan non-tes. Dalam praktiknya, asesmen sering kali dilakukan secara parsial, sehingga hasil yang diperoleh tidak mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai kondisi psikologis konseli. Hal ini dapat menghambat konselor dalam merancang intervensi yang tepat dan berdampak langsung pada efektivitas layanan bimbingan dan konseling.

Persoalan ini juga terkait dengan tingkat self-efficacy konselor dalam menerapkan layanan konseling. Wahyuni dan Kurniawan (2022) menyoroti asesmen terhadap efikasi diri konselor sangat penting karena keyakinan konselor terhadap kemampuannya melakukan asesmen dan konseling secara efektif akan berdampak langsung pada kualitas layanan yang diberikan kepada konseli.

Berdasarkan realitas tersebut, muncul kebutuhan untuk mengkaji ulang peran asesmen dalam bimbingan dan konseling secara lebih menyeluruh. Tidak hanya dari sisi pengertian dan jenisnya, tetapi juga dari sisi kelebihan, keterbatasan, serta relevansinya dalam konteks pendidikan dan sosial saat ini. Pemahaman ini menjadi penting agar konselor dapat memilih dan menerapkan teknik asesmen yang tepat, sekaligus meningkatkan efektivitas layanan yang diberikan kepada peserta didik atau klien secara umum.

KAJIAN PUSTAKA

Asesmen dalam bimbingan dan konseling merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan, mengevaluasi, dan menginterpretasi informasi guna memahami kondisi psikologis individu serta mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Stiggins mendefinisikan asesmen sebagai proses evaluasi terhadap perkembangan dan hasil belajar, sementara Kumano dalam Safithry (2018) menyatakan bahwa asesmen adalah proses pengumpulan data yang mencerminkan kemajuan pembelajaran.

Dalam praktik konseling, asesmen berperan penting untuk mengidentifikasi masalah konseli, memahami dinamika psikologis yang terjadi, dan menyusun intervensi yang sesuai (Nadia & Ucee, 2025). Asesmen dilakukan sebelum, selama, dan setelah layanan konseling sebagai bagian dari proses yang berkelanjutan. Hood dan Johnson dalam Safithry (2018) menyebutkan bahwa asesmen berfungsi untuk membantu konseli mengenali masalahnya, menentukan pilihan solusi, dan mengevaluasi efektivitas proses konseling.

Selain itu, asesmen memungkinkan konselor membandingkan antara kondisi nyata konseli dan kondisi ideal yang diharapkan, sehingga strategi konseling dapat diarahkan secara tepat (Wahidah et al., 2019). Peran strategis ini juga mencakup pemantauan perkembangan, prediksi potensi, serta diagnosis dini terhadap permasalahan psikologis (Supriatna et al., 2024). Oleh karena itu, asesmen menjadi landasan penting dalam penyusunan layanan yang objektif, reflektif, dan berorientasi pada kebutuhan individu.

METODE PENELITIAN

Penulisan artikel ini menggunakan pendekatan **kualitatif deskriptif** melalui metode **literature review** atau tinjauan pustaka. Metode ini dipilih karena topik yang dibahas bertujuan untuk mengkaji konsep, jenis, fungsi, serta kelebihan dan keterbatasan asesmen psikologi dalam praktik bimbingan dan konseling berdasarkan hasil-hasil penelitian dan teori-teori yang telah ada sebelumnya.

Tinjauan pustaka merupakan suatu proses untuk mengevaluasi dan menganalisis secara kritis beragam studi, teori, dan publikasi yang berhubungan dengan suatu topik tertentu akan dikaji dalam proses ini. Peneliti melakukan pengumpulan, penelaahan, dan penilaian terhadap

karya-karya ilmiah terdahulu yang memiliki relevansi dengan fokus penelitiannya, guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan membangun landasan teoritis yang kuat (Kraus et al., 2022). Tinjauan pustaka ini dilakukan secara sistematis untuk merumuskan pemahaman teoretis dan praktik mengenai peran asesmen, baik teknik tes maupun non-tes, dalam layanan bimbingan dan konseling.

Sumber data dalam penulisan ini diperoleh dari jurnal nasional terakreditasi, jurnal internasional, serta literatur akademik lainnya yang terbit antara tahun 2018 hingga 2025. Proses seleksi literatur dilakukan berdasarkan kriteria relevansi topik, kemutakhiran, dan kredibilitas sumber. Beberapa jurnal utama yang dijadikan rujukan antara lain berasal dari *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam Al-Ittizaan*, *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, serta *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*.

Dengan menggunakan metode kajian pustaka, artikel ini diharapkan mampu memberikan sumbangan secara konseptual maupun praktis dalam pengembangan layanan bimbingan dan konseling, terutama terkait penerapan teknik asesmen yang sesuai, seimbang, dan relevan dengan konteks.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istilah "asesmen" berasal dari bahasa Inggris *assessment*, yang berarti penilaian. Menurut Stiggins, asesmen mencakup evaluasi terhadap proses, perkembangan, dan hasil belajar yang diperoleh peserta didik. Sementara itu, Kumano (2001) dalam karya Safithry, E. A. (2018) mendefinisikan asesmen sebagai *"the process of collecting data which shows the development of learning,"* yang menekankan bahwa asesmen adalah suatu proses pengumpulan data yang merefleksikan kemajuan dalam pembelajaran. Dengan demikian, asesmen dapat dimaknai sebagai upaya untuk menilai proses belajar yang dialami oleh siswa secara menyeluruh.

Asesmen psikologi merupakan proses sistematis untuk mengumpulkan dan mengevaluasi informasi mengenai individu guna memahami kondisi psikologis mereka, mendukung diagnosis, serta merancang intervensi yang efektif (Nadia, A. P., & Ucee, L, 2025). Konsep ini telah dikembangkan oleh berbagai ahli dengan pendekatan yang beragam. Salah satunya adalah menurut Carl Rogers (1951), Rogers menekankan pendekatan humanistik dalam asesmen, yang mengutamakan pengalaman subjektif individu. Ia berpendapat bahwa asesmen harus mempertimbangkan potensi pertumbuhan pribadi dan hubungan terapeutik yang mendukung proses penilaian.

Dalam konteks bimbingan dan konseling, asesmen dipandang sebagai suatu instrumen atau prosedur yang digunakan untuk menilai dan mengevaluasi jalannya proses konseling. Aktivitas ini menjadi elemen penting yang tidak dapat dipisahkan dari peran konselor, serta perlu dilaksanakan baik sebelum, saat, maupun setelah sesi konseling dilakukan. Asesmen memiliki peran penting dalam rangka memahami kondisi konseli secara komprehensif. Melalui asesmen, konselor dapat mengidentifikasi dinamika yang terjadi serta mengenali faktor-faktor utama yang menjadi sumber atau akar dari permasalahan yang dihadapi oleh konseli.

Hood & Johnson dalam Safithry, E. A. (2018) menjelaskan beberapa fungsi asesmen, diantaranya adalah untuk:

1. Mendorong konseli maupun konselor untuk mengenali dan mempertimbangkan berbagai aspek permasalahan.
2. Mengungkap masalah secara nyata dan objektif.
3. Menawarkan berbagai pilihan solusi atas permasalahan yang dihadapi.
4. Menyediakan cara atau metode untuk menilai dan membandingkan pilihan-pilihan tersebut guna menentukan keputusan terbaik.
5. Membuka peluang untuk mengevaluasi sejauh mana proses konseling berhasil atau efektif.

Selain fungsi-fungsi yang telah disebutkan sebelumnya, asesmen juga berperan dalam memperoleh informasi yang memungkinkan konselor untuk membandingkan antara kondisi

nyata yang sedang dialami konseli (what is) dengan kondisi ideal yang diharapkan terjadi (what is desired). Perbandingan ini penting agar intervensi konseling dapat disesuaikan dengan kebutuhan spesifik konseli dan diarahkan pada pencapaian tujuan akhir dari proses konseling secara efektif dan terarah.

Asesmen memiliki peran yang sangat penting dalam merancang dan melaksanakan berbagai model pendekatan konseling. Safithry, E. A. (2018) mengungkapkan ketika perencanaan dan pelaksanaan tersebut dilaksanakan dengan pendekatan yang berpusat pada konseli (*client-centered*) atau berbasis dari bawah ke atas (*bottom-up*), maka asesmen akan mendorong terciptanya inovasi. Artinya, asesmen tidak semata-mata berfokus pada hasil akhir, melainkan lebih menekankan pada keseluruhan proses konseling, mulai dari tahap awal hingga akhir sesi. Bahkan, bisa dikatakan bahwa akan tercipta keseimbangan antara proses dan hasil konseling. Dengan pendekatan ini, asesmen dapat memenuhi prinsip objektivitas dan keadilan, sehingga keputusan yang diambil konseli benar-benar mencerminkan potensi dan kemampuan dirinya sendiri.

Asesmen psikologis tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur kondisi mental dan emosional siswa, tetapi juga memiliki peran strategis dalam memprediksi potensi akademik dan non-akademik, memperkuat pemahaman diri siswa terhadap kelebihan dan kekurangannya, serta meyakinkan mereka dalam mengambil keputusan penting terkait pendidikan maupun karier. Selain itu, asesmen ini juga berfungsi sebagai dasar untuk diagnosis dini terhadap permasalahan psikologis, monitoring perkembangan siswa secara berkelanjutan, dan evaluasi efektivitas intervensi atau layanan bimbingan yang diberikan (Supriatna, E., et.al, 2023). Dengan demikian, asesmen psikologis menjadi instrumen penting dalam menunjang proses pendidikan yang holistik dan berbasis pada kebutuhan individu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa asesmen bukan hanya memberikan informasi tentang klien, tetapi juga memfasilitasi pemahaman yang bersifat reflektif dan empatik. Konselor tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga penafsir dan pendamping yang mampu menerjemahkan dinamika batin klien menjadi arah perubahan yang konkret.

Assessment dalam bimbingan dan konseling dibedakan menjadi dua jenis utama, yakni *assessment* teknik tes dan *assessment* teknik non-tes.

Assessment teknik tes

Pelaksanaan asesmen dengan teknik tes umumnya hanya dilakukan oleh konselor yang memiliki sertifikasi serta kompetensi khusus dalam penggunaan alat ukur tersebut. Para ahli telah memberikan beragam definisi mengenai asesmen berbasis tes. Cronbach (1960) mengemukakan bahwa tes adalah prosedur yang disusun secara sistematis untuk membandingkan perilaku dua individu atau lebih. Selanjutnya, antara tahun 1970 hingga 1997, Cronbach menyempurnakan definisinya dengan menjelaskan bahwa tes merupakan suatu prosedur sistematis yang digunakan untuk mengamati dan menggambarkan perilaku seseorang melalui skala angka atau kategori tertentu. Ini menunjukkan bahwa tes bukan hanya alat untuk mengukur, melainkan juga sarana untuk memperoleh gambaran kuantitatif mengenai perilaku individu.

Sementara itu, menurut Paramartha, W. E., Dharsana, I. K., dan Widiastuti, N. P. K. (2022), Anne Anastasi dalam buku *Asesmen Teknik Nontes dalam Perspektif BK Komprehensif* karya Gantina Komalasari dan rekan-rekan (periode 1961-1990), menyatakan bahwa tes merupakan bentuk pengukuran terhadap sampel perilaku yang bersifat objektif dan telah melalui proses standarisasi secara ketat. Pernyataan ini menegaskan bahwa tes psikologi harus memenuhi kriteria validitas dan reliabilitas agar hasil yang diperoleh dapat dipercaya dan digunakan secara akurat dalam berbagai konteks asesmen psikologis. Adapun jenis-jenis *assessment* teknik tes sebagai berikut:

a. Tes intelegensi

Tes intelegensi merupakan alat ukur yang digunakan untuk menilai tingkat kecerdasan intelektual dan kemampuan akademik seseorang. Tes ini berfungsi untuk mengasah

kemampuan berpikir logis individu serta membantu mempersiapkan peserta didik dalam menghadapi proses seleksi untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, seleksi CPNS, BUMN, dan berbagai seleksi lainnya. Soal-soal yang disajikan biasanya mencakup kemampuan numerik (perhitungan), verbal, spasial, dan penalaran logika, dengan waktu pengerjaan yang relatif terbatas (Niswah & Zahiroh, 2022).

Dalam konteks pendidikan, intelegensi dianggap sebagai merupakan salah satu faktor krusial yang berperan dalam menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Namun, intelegensi merupakan karakteristik individu yang bervariasi dan harus diamati secara seksama. Tingkat intelegensi peserta didik bervariasi, mulai dari kategori rendah, sedang, hingga tinggi.

b. Tes bakat

Tes bakat adalah alat ukur psikologis yang dirancang untuk mengidentifikasi kecenderungan atau potensi kemampuan yang dimiliki seseorang dalam bidang tertentu (Nastiti, D., & Laili, N., 2020). Tes ini tidak hanya menilai apa yang telah dikuasai, tetapi lebih kepada sejauh mana seseorang memiliki bakat alami dalam suatu jenis aktivitas, seperti kemampuan verbal, numerik, mekanik, artistik, atau musikal. Hasil dari tes ini memberikan gambaran tentang bidang yang memungkinkan untuk dikembangkan lebih lanjut melalui pelatihan atau pendidikan.

Dalam konteks pendidikan dan karier, tes bakat sangat berguna untuk membantu individu menentukan pilihan jurusan atau profesi yang sesuai dengan kemampuan alaminya. Dengan mengetahui potensi sejak dini, seseorang dapat diarahkan pada bidang yang sesuai, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan peluang sukses di masa depan meningkat. Tes ini juga sering digunakan dalam proses seleksi untuk menilai kesiapan atau kecocokan seseorang terhadap peran atau posisi tertentu.

c. Tes minat

Tes minat merupakan alat ukur yang dirancang untuk mengungkapkan bagaimana seseorang merespons berbagai situasi, yang secara keseluruhan mencerminkan minat yang dimilikinya. Tes ini memberikan gambaran mengenai hal-hal yang disukai oleh individu tersebut. Misalnya, bagi siswa atau mahasiswa, tes minat dapat menunjukkan bidang studi yang diminati, sedangkan bagi karyawan, tes ini dapat mengidentifikasi jenis pekerjaan yang paling diminati.

Nastiti, D., & Laili, N. (2020) mengungkapkan bahwa minat yang terungkap melalui tes ini biasanya mencerminkan minat sejati yang dimiliki individu dan bersifat relatif permanen. Artinya, minat tersebut bukanlah hasil dari pengaruh lingkungan luar seperti tekanan teman atau keluarga. Selain itu, minat yang diperoleh dari tes bukan sekadar pilihan sesaat, melainkan merupakan motivasi yang nyata bagi individu untuk mempelajari dan mendalami hal-hal yang disukainya.

d. Tes kepribadian

Istilah kepribadian memiliki banyak makna dan sulit untuk didefinisikan secara tunggal terutama dalam konteks penyusunan tes yang terstandar. Keragaman definisi ini menjadi tantangan bagi para pengembang tes kepribadian, karena mereka harus memilih dan menentukan aspek-aspek spesifik dari kepribadian yang akan diukur merupakan langkah awal yang penting dalam proses asesmen. Secara umum, dalam kerangka pendekatan psikometri tradisional, tes kepribadian digunakan untuk mengevaluasi karakteristik individu yang berhubungan dengan emosi, motivasi, sikap, serta pola interaksi sosial. Karakteristik ini dibedakan dari aspek kognitif seperti bakat atau kemampuan intelektual, karena lebih menekankan pada dimensi non-kognitif dari diri seseorang.

Wahidah et al. (2019) menjelaskan bahwa tes kepribadian difokuskan pada pengukuran terhadap ciri-ciri non-kognitif meliputi aspek-aspek seperti sifat karakter, gaya temperamen, pola kehidupan emosional, kondisi kesehatan mental, serta cara individu berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Tes ini juga mencakup berbagai

aspek kehidupan pribadi yang dapat memengaruhi kemampuan seseorang dalam beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

Assessment teknik non-tes

Asesmen teknik non-tes adalah metode evaluasi yang tidak menggunakan alat ukur baku seperti tes tertulis, melainkan mengandalkan berbagai teknik kualitatif untuk mengumpulkan data tentang peserta didik. Anshari et al. (2024) mengungkap metode ini mencakup observasi, wawancara, angket, studi kasus, dan analisis dokumen, yang memungkinkan penilaian lebih holistik terhadap aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Teknik ini memberikan wawasan mendalam tentang perkembangan dan potensi individu di luar aspek kognitif, seperti sikap, motivasi, dan keterampilan sosial.

Dalam konteks pendidikan, asesmen non-tes sangat penting untuk menilai karakteristik, sikap, dan kepribadian peserta didik. Meskipun penilaian sering kali berfokus pada aspek pengetahuan dan keterampilan, teknik non-tes memberikan pendekatan alternatif yang menekankan pada pemahaman menyeluruh tentang individu. Dengan demikian, pendidik dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih tepat dan sesuai dengan kebutuhan serta potensi masing-masing peserta didik (Munaroh, 2024).

Secara garis besar, asesmen dengan teknik non-tes dimanfaatkan untuk menilai berbagai aspek yang tidak bisa dijangkau oleh tes standar, seperti minat, motivasi, serta sikap individu. Pendekatan ini memberikan peluang bagi pendidik untuk menggali informasi secara lebih menyeluruh dan mendalam mengenai karakteristik peserta didik, sehingga dapat membantu dalam merancang proses pembelajaran yang lebih optimal, tepat sasaran, dan sesuai dengan kebutuhan personal masing-masing individu. Berikut ini adalah beberapa jenis *assessment* dengan teknik non tes:

a. Observasi

Observasi merupakan teknik penilaian dengan melakukan pengamatan secara sistematis terhadap perilaku peserta didik dalam kondisi atau situasi tertentu. Observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang sikap, kebiasaan, keterampilan, dan interaksi sosial peserta didik. Dalam Anshari et al. (2024) observasi dianggap penting karena memungkinkan guru menilai proses pembelajaran secara langsung, terutama pada aspek afektif dan psikomotorik yang tidak terjangkau oleh tes tulis. Wahidah et al. (2019) juga menekankan pentingnya observasi dalam bimbingan dan konseling, terutama karena teknik ini mampu menangkap perilaku nyata konseli dalam konteks alami dan membantu konselor mengidentifikasi kebutuhan dan masalah yang dihadapi.

b. Wawancara

Wawancara adalah metode asesmen yang melibatkan komunikasi langsung antara guru atau konselor dengan peserta didik. Teknik ini bertujuan untuk menggali lebih dalam perasaan, pandangan, pengalaman, dan permasalahan yang dialami peserta didik. Wahidah et al. (2019) menyebutkan bahwa wawancara dapat berfungsi sebagai metode utama maupun pelengkap untuk memperoleh data yang tidak bisa digali melalui instrumen lain.

c. Angket atau kuisioner

Angket digunakan untuk mengumpulkan data dari peserta didik dengan menyajikan serangkaian pertanyaan tertulis yang harus dijawab secara sistematis. Instrumen ini biasanya digunakan untuk mengevaluasi minat, motivasi, sikap, atau persepsi siswa terhadap suatu topik. Anshari et al. (2024) menjelaskan bahwa angket merupakan salah satu alat yang praktis dalam pengumpulan data non-kognitif, terutama karena dapat diberikan kepada banyak peserta didik secara serentak.

d. Penilaian diri (*self-assessment*)

Penilaian diri adalah teknik di mana peserta didik menilai kemampuan, kinerja, atau perkembangan mereka sendiri. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan kesadaran diri

dan tanggung jawab terhadap proses belajar. Wahidah et al. (2019) menegaskan bahwa teknik ini juga dapat membantu peserta didik mengenali kekuatan dan kelemahan pribadi serta memotivasi mereka untuk terus berkembang.

e. Penilaian teman sebaya (*peer assessment*)

Dalam penilaian ini, peserta didik melakukan penilaian terhadap kinerja atau hasil kerja teman sekelasnya dengan menggunakan kriteria tertentu sebagai acuan. Menurut Anshari et al. (2024), penilaian teman sebaya dapat melatih kejujuran, empati, dan kerja sama dalam kelompok.

f. Sosiometri

Sosiometri digunakan untuk mengungkap pola hubungan sosial dalam kelompok, seperti siapa yang disukai atau tidak disukai, serta bagaimana struktur sosial terbentuk. Dalam artikel oleh Wahidah et al. (2019), sosiometri berguna untuk memahami dinamika kelompok dan posisi sosial individu dalam kelas atau komunitas belajar.

g. Inventori

Inventori adalah instrumen yang digunakan untuk mengidentifikasi karakteristik pribadi peserta didik, seperti minat, nilai, dan tugas perkembangan. Inventori membantu konselor atau guru dalam merancang program pembelajaran atau layanan yang sesuai dengan tahapan perkembangan peserta didik (Wahidah et al., 2019).

h. Alat ukur kap masalah (AUM)

AUM, seperti AUM-U dan AUM-PTSDL, adalah instrumen khas dalam bimbingan dan konseling yang dirancang untuk mengidentifikasi masalah-masalah pribadi, sosial, akademik, atau karier yang dihadapi peserta didik. Teknik ini memungkinkan konselor mendapatkan data awal secara menyeluruh sebelum merancang intervensi (Wahidah et al., 2019).

Dalam layanan bimbingan dan konseling, asesmen digunakan sebagai dasar utama untuk memahami kondisi psikologis, kebutuhan, dan potensi klien. Secara umum, jenis asesmen yang digunakan terbagi ke dalam dua kategori, yaitu asesmen teknik **tes** dan teknik **non-tes**. Keduanya memiliki peran penting yang saling melengkapi, tetapi juga menyimpan kelebihan dan keterbatasan masing-masing yang perlu dipahami oleh praktisi konseling.

Kelebihan assessment teknik tes

Asesmen teknik tes memiliki keunggulan dalam hal objektivitas dan standarisasi. Alat ukur seperti tes intelegensi, kepribadian, dan minat disusun secara sistematis dan telah melewati uji validitas serta reliabilitas, sehingga hasilnya lebih terukur dan dapat dibandingkan antar individu. Dalam jurnal yang ditulis oleh Zatrachadi et al. (2022) di *Jurnal Al-Ittizaan*, disebutkan bahwa asesmen tes sangat berguna untuk pengambilan keputusan berbasis data numerik dan sistematis dalam proses konseling.

Selain itu, asesmen teknik tes efisien dalam menyajikan data kuantitatif dalam waktu relatif singkat. Hal ini penting dalam situasi di mana konselor harus menangani banyak klien atau ketika informasi yang bersifat cepat dan terukur sangat dibutuhkan, seperti dalam seleksi akademik atau pemetaan potensi.

Keterbatasan assessment teknik tes

Namun demikian, asesmen tes memiliki keterbatasan yang perlu dicermati. Pertama, alat tes kurang mampu menggali aspek emosional, afektif, dan sosial secara menyeluruh. Tes cenderung menilai perilaku dalam situasi terstandar dan sering kali mengabaikan konteks sosial atau pengalaman hidup klien. Rufaedah et al. (2023) dalam *Jurnal Risalah* menyoroti bahwa asesmen tes bisa melewatkan dinamika personal dan psikososial klien yang justru sangat relevan dalam proses konseling.

Kedua, penggunaan alat tes menuntut konselor memiliki kompetensi khusus dan sertifikasi. Tanpa pelatihan yang memadai, risiko misinterpretasi data tinggi, yang pada akhirnya dapat menyesatkan proses intervensi.

Kelebihan assessment teknik non-tes

Di sisi lain, asesmen teknik non-tes, seperti wawancara, observasi, angket, dan AUM (Alat Ungkap Masalah), menawarkan fleksibilitas yang lebih tinggi dan mampu mengungkapkan informasi secara mendalam dan kontekstual. Dalam asesmen non-tes, klien memiliki ruang yang lebih luas untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, dan pengalaman mereka, sehingga konselor dapat membangun pemahaman yang lebih holistik.

Sebagaimana dijelaskan oleh Septikasari et al. (2023) dalam *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, asesmen non-tes mampu mengungkapkan kemampuan emosional dan sosial siswa yang tidak dapat diukur melalui instrumen tes tertulis. Kelebihan lain adalah penggunaannya yang mudah dan tidak membutuhkan alat khusus, menjadikannya sangat cocok dalam setting sekolah maupun komunitas yang minim sumber daya.

Keterbatasan assessment teknik non-tes

Namun, asesmen non-tes tidak lepas dari kekurangan. Penilaian terhadap hasil asesmen ini cenderung bersifat subjektif, bergantung pada interpretasi konselor. Bila konselor tidak menggunakan pedoman penilaian yang jelas, data yang dihasilkan bisa bias dan tidak akurat. Selain itu, hasil dari asesmen non-tes kurang terstandarisasi, sehingga menyulitkan proses perbandingan antar individu atau pengukuran efektivitas program secara longitudinal (Septikasari et al., 2023).

Rufaedah et al. (2023) juga menambahkan bahwa meskipun asesmen non-tes efektif dalam menggali kepribadian dan pengalaman subjektif klien, teknik ini jarang digunakan secara optimal karena guru atau konselor sering kali kurang memahami cara penggunaannya secara sistematis.

Dapat disimpulkan bahwa asesmen teknik non-tes merupakan jenis yang paling sering digunakan dalam praktik konseling, khususnya di lingkungan pendidikan dan masyarakat. Hal ini disebabkan oleh kemampuannya dalam menangkap dimensi psikologis konseli secara lebih holistik, termasuk aspek afektif, sosial, dan emosional yang tidak dapat dijangkau oleh alat ukur tes yang bersifat baku. Selain itu, teknik non-tes lebih mudah diterapkan oleh konselor karena tidak memerlukan pelatihan khusus dan lebih adaptif terhadap berbagai situasi konseling.

Meskipun demikian, asesmen teknik tes tetap memiliki peran penting, terutama dalam situasi yang membutuhkan data terstandarisasi atau diagnosis psikologis yang spesifik. Oleh karena itu, pendekatan terbaik dalam layanan konseling adalah dengan mengintegrasikan kedua teknik asesmen ini secara proporsional, sehingga pemahaman terhadap konseli menjadi lebih akurat, mendalam, dan sesuai dengan kebutuhan individual.

KESIMPULAN

Asesmen dalam bimbingan dan konseling berperan penting sebagai landasan untuk memahami kondisi psikologis, potensi, serta permasalahan yang dihadapi konseli. Asesmen tidak hanya dimaknai sebagai proses pengukuran, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun pemahaman yang empatik, reflektif, dan kontekstual terhadap dinamika internal dan sosial individu.

Terdapat dua bentuk utama asesmen yang digunakan, yaitu teknik tes dan teknik non-tes. Asesmen teknik tes, seperti tes intelegensi, bakat, minat, dan kepribadian, memiliki keunggulan dari segi objektivitas, akurasi, dan kemampuannya menghasilkan data kuantitatif yang terstandarisasi. Namun, asesmen ini juga memiliki keterbatasan, antara lain kurangnya fleksibilitas dan tidak menyentuh aspek afektif serta sosial klien secara mendalam. Selain itu, penggunaannya memerlukan keahlian dan sertifikasi khusus.

Sebaliknya, asesmen teknik non-tes, seperti observasi, wawancara, angket, inventori, dan AUM, lebih sering digunakan dalam praktik konseling karena sifatnya yang fleksibel, mudah diterapkan, dan mampu mengungkapkan pengalaman serta perasaan subjektif konseli secara lebih menyeluruh. Meskipun memiliki kelemahan seperti tingkat subjektivitas tinggi dan kurangnya

standarisasi, teknik ini sangat berguna dalam menangkap konteks psikologis yang kompleks dan tidak terjangkau oleh tes tertulis.

Dengan demikian, pendekatan asesmen yang ideal dalam layanan konseling adalah dengan mengintegrasikan teknik tes dan non-tes secara proporsional, agar tercipta pemahaman yang lebih utuh dan intervensi yang lebih tepat. Asesmen yang dilakukan dengan pendekatan humanistik, objektif, dan sistematis akan mendukung terwujudnya layanan konseling yang efektif, adil, dan berpusat pada kebutuhan individu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, N. A., Hibatullah, N. M. Z., & Widyanti, N. E. (2024). Pengembangan evaluasi teknik non tes. *Guruku Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 2(3), 149-161. <https://doi.org/10.59061/guruku.v2i3.702>
- Kraus, S., Breier, M., Lim, W. M., Dabić, M., Kumar, S., Kanbach, D., Mukherjee, D., Corvello, V., Piñeiro-Chousa, J., Liguori, E., Palacios-Marqués, D., Schiavone, F., Ferraris, A., Fernandes, C., & Ferreira, J. J. (2022). Literature reviews as independent studies: guidelines for academic practice. *Review of Managerial Science*, 16(8), 2577-2595. <https://doi.org/10.1007/s11846-022-00588-8>
- Munaroh, N. N. L. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Memahami Konsep, Fungsi dan Penerapannya. *Dewantara Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 3(3), 281-297. <https://doi.org/10.30640/dewantara.v3i3.2915>
- Nadia, A. P., & Ucee, L. (2025). Penggunaan Konsep Dasar Asesmen Psikologis dalam Pendidikan. *ADIBA: Journal of Education*.
- Nastiti, D., & Laili, N. (2020). *Buku ajar asesmen minat dan bakat: Teori dan aplikasinya*. Umsida Press.
- Niswah, C. S., & Zahiroh, L. (2022). Pengaruh Tes Inteligensi dan Tes Bakat Terhadap Minat Belajar Peserta Didik. *Academia.edu*. https://www.academia.edu/80913712/Pengaruh_Tes_Inteligensi_dan_Tes_Bakat_Terdap_Minat_Belajar_Peserta_Didik
- Paramartha, W. E., Dharsana, I. K., & Widiastuti, N. P. K. (2022). Pengembangan dan pendampingan asesmen psikologi teknik tes berbasis e-counseling. *Proceeding Senadimas Undiksha*, 598.
- Rufaedah, E. A., & Himmawan, D. (2023). Pelaksanaan Instrumen Non Tes Dalam Bimbingan Dan Konseling (Penelitian Di SMP Negeri 1 Balongan Indramayu). *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 9(3), 1298-1305. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.543
- Safithry, E. A. (2018). *Asesmen teknik tes dan non tes*. IRDH.
- Septikasari, R., et al. (2023). Teknik Penilaian Tes dan Non-Tes. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisipline*, 1(11), 763-770.
- Supriatna, E., Afriyenti, L. U., Alurmei, W. A., & Muzzamil, F. (2024). Pengabdian Masyarakat melalui Asesmen Psikologis pada Siswa Sekolah Dasar. *Journal Of Human And Education (JAHE)*, 4(3), 231-237. <https://doi.org/10.31004/jh.v4i3.925>
- Wahidah, N., Cuntini, C., & Fatimah, S. (2019). Peran dan Aplikasi Assessment dalam Bimbingan dan Konseling. *FOKUS (Kajian Bimbingan & Konseling Dalam Pendidikan)*, 2(2), 45. <https://doi.org/10.22460/fokus.v2i2.3021>
- Wahyuni, F., & Kurniawan, C. (2022). Asesmen Self-Efficacy Konselor dalam Konseling: Pengembangan dan Validasi. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(2), 235-241. <https://doi.org/10.51214/bocp.v4i2.196>
- Zatrahadi, M. F., Daharnis, D., & Yusuf, A. M. (2022). Pemanfaatan Instrumen Tes dan Nontes Pada Layanan Konseling. *Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5(1), 45. <https://doi.org/10.24014/ittizaan.v5i1.17180>